



## PERTUNJUKAN *TOBO BASAMPUAK* SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA DALAM MASYARAKAT NAGARI PADANG LAWEH KABUPATEN SIJUNJUNG SUMATERA BARAT

Tuti Anasya<sup>1)\*</sup>, Hardi<sup>2)</sup>, Surherni<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

<sup>3)</sup> Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

e-mail: [tutianasya@gmail.com](mailto:tutianasya@gmail.com), [hardiisi@yahoo.com](mailto:hardiisi@yahoo.com), [Surherni@gmail.com](mailto:Surherni@gmail.com)

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang  
Submitted: 15 July; Revised: 1 August; Accepted: 20 August; Published: 1 December

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk pertunjukan tobo basampuak sebagai manifestasi budaya dalam masyarakat nagari Padang Laweh, Kabupaten Sijunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebagaimana adanya dan melakukan analisis mendalam. Rujukan teoretis penelitian mencakup teori budaya oleh Williams, teori sosiologi oleh Allan Jhpson, dan teori bentuk oleh Y. Sumandiyo Hadi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertunjukan tobo basampuak mencerminkan aktivitas sehari-hari masyarakat nagari Padang Laweh ketika mereka bekerja di sawah bersama-sama, melibatkan partisipasi baik dari laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan keduanya tercermin dalam penamaan gerak yang digunakan dalam pertunjukan ini, memberikan gambaran nyata tentang kehidupan sehari-hari dan keberagaman peran gender dalam konteks kegiatan budaya tersebut. Dengan demikian, pertunjukan tobo basampuak bukan hanya sekadar tontonan, melainkan juga suatu bentuk representasi dan ekspresi budaya yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat secara autentik

### KEYWORDS

Culture  
*Pertunjukan tobo  
basampuak,  
manifestasi budaya*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



### ABSTRACT

This research aims to analyze the form of the tobo basampuak performance as a cultural manifestation in the community of Nagari Padang Laweh, Sijunjung Regency. The research method used is a qualitative method with a descriptive analysis approach, aiming to depict the situation as it is and conduct in-depth analysis. The theoretical references of the research include cultural theory by Williams, sociology theory by Allan Jhpson, and form theory by Y. Sumandiyo Hadi. The research findings reveal that the tobo basampuak performance reflects the daily activities of the community in Nagari Padang Laweh when they work together in the fields, involving the participation of both men and women. Their involvement is reflected in the naming of the movements used in this performance, providing a real picture of daily life and the diversity of gender roles in the context of cultural activities. Thus, the tobo basampuak performance is not merely entertainment but also a form of representation and expression of culture that authentically portrays the life of the local community.

### KEYWORDS

The tobo basampuak performance, a cultural manifestation  
This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



## PENDAHULUAN

*Nagari* Padang Laweh merupakan salah satu *nagari* yang terletak di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. *Nagari* ini memiliki beberapa kesenian antara lain *Salawaik Dulang*, *Silek Kapak*, *Silek Harimau*, *Randai*, *Tari Ilau*, *Tari Baombai*, *Tari Tangan*, *Tari Ratok Mayik Katurun*, dan pertunjukan *Tobo Basampauk*.

*Tobo* merupakan sebuah istilah artinya tradisi yang melekat pada masyarakat *nagari* Padang Laweh dalam bidang pertanian yaitu kegiatan gotong royong masyarakat untuk mengolah sawah secara bersama-sama. Tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun, dilakukan sampai mereka panen. Sementara *basampauk* dalam bahasa daerah dapat diartikan sebagai kata bersama. Jadi *tobo basampauk* memiliki arti gotong royong secara bersama-sama antara perempuan dan laki-laki untuk mengolah sawah (wawancara dengan Indra tanggal 9 September 2022).

Informasi tertulis mengenai pertunjukan *tobo basampauk* di *nagari* Padang Laweh tidak dijumpai. Namun informasi secara lisan dari Indra penerus terakhir atau generasi ke-3 dari pewaris pertunjukan *tobo basampauk* menjelaskan bahwa pertunjukan ini dahulunya berasal dari *nagari* Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Sementara Indra pertama kali mempelajarinya tahun 2006. Dari informasi yang diperoleh pertunjukan ini berfungsi untuk penyambutan tamu, festival, dan upacara adat. Jejak pertunjukan *tobo basampauk* dapat ditelusuri dari pewarisnya, yaitu Indra dan juga masyarakat setempat yang sempat menyaksikan dan mengetahui tentang tari *tobo basampauk* di *nagari* Padang Laweh Sijunjung.

Pertunjukan ini dilatar belakangi oleh kehidupan keseharian masyarakat *nagari* Padang Laweh pada umumnya bekerja sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari penamaan gerak dalam

pertunjukan *tobo basampauk* yang mencerminkan aktifitas keseharian masyarakat *nagari* Padang Laweh. Adapun nama-nama gerak nya yaitu *mamangku*, *malunyah*, *batanam*, *basiang*, *manyabik*, *maiyeik* dan *maangin*. Dapat dikatakan pertunjukan *tobo basampauk* merupakan manifestasi dari budaya masyarakat yang bercorak agraris.

Pemain dalam pertunjukan *Tobo Basampauk* berjumlah genap, bercampur antara laki-laki dan perempuan diiringi dengan musik diantaranya: *talempong*, *oguang*, *gendang kecil*, *tambur* dan *dendang*. Kostum yang digunakan oleh perempuan yaitu baju basiba hitam, kain songket, *deta bacincin*, sementara kostum untuk laki-laki baju hitam, celana hitam, *sasampiang* dan *destar*. Properti yang digunakan yaitu *cangkul*, *niru*, dan *sabik*, *tas kombuik*.

## METODE

### PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2008:2). Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong (2006:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan data yang didapat dilapangan kemudian di analisis sesuai dengan kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PEMBAHASAN

*Nagari* Padang laweh terdisei atas 4 jorong, yaitu : Jorong Taratak Batung,

Jorong Koto, Jorong Sungai Gemiri, dan Jorong Bukit Gombak. Untuk wilayah *Nagari* Padang Laweh Kecamatan Koto VII, penggunaan lahannya cukup beragam. Yang terbesar yaitu penggunaan lahan ladang dan perkebunan, sawah, hutan, dan sebagainya. Sebesar 13.83% lahan di *nagari* Padang Laweh berupa lahan persawahan. Maka tidak heran sebagian besar masyarakat *nagari* Padang Laweh bermata pencarian sebagai petani, yaitu petani ladang dan petani sawah. Dimana petani sawah memiliki budaya yang disebut sebagai budaya *batobo*, salah satunya *Tobo Basampak*

*Tobo Basampak* merupakan aktivitas gotong royong masyarakat *nagari* Padang Laweh saat mengolah sawah yang dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan yang dilakukan selama mengolah sawah yaitu dari mulai *mamangku* sampai mereka panen. Tahapan proses yang dilalui yaitu pertama *mamangku* dilakukan untuk menggemburkan tanah di dalam sawah sebelum adanya mesin bajak sawah. Selanjutnya tahapan proses *malunyah* tahap ini yaitu menginjak-injak sisa rumput setelah *mamangku* agar tanah di dalam sawah terlihat rata dan siap ditanami. Setelah tanah sawah rata maka proses selanjutnya yaitu *batanam* dimana benih padi yang sudah siap untuk ditanam. Setelah padi yang ditanam berusia kurang lebih 2 bulan maka akan tumbuh semak-semak atau gulma yang mengganggu tumbuhnya padi maka dilakukan proses *basiang* agar tidak ada yang menghambat pertumbuhan padi. Selanjutnya proses yang dilakukan yaitu tahapan panen, proses ini mulai dari *manyabik*, *mainyiek* sampai *maangin*. pertama padi yang sudah siap dipanen memiliki ciri-ciri bewarna kuning dan buahnya sudah berisi keras, jika sudah memiliki ciri-ciri tersebut maka padi siap dipanen yaitu disebut dengan *manyabik*, setelah padi *disabik* dilakukan proses

*mainyiek* yaitu memisahkan buah padi dari batangnya. Yang terakhir yaitu proses *maangin* dimana proses ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan untuk proses kasawah. Proses ini dilakukan dengan memakai *niru* untuk memisahkan padi yang bagus dan padi yang tidak ada isinya. Semua tahapan yang dilakukan di atas dikerjakan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan (wawancara dengan Main Jamal 29 juni).

Semua proses yang dilakukan tersebut terwujud dalam pertunjukan *tobo basampak*. Pada pertunjukan ini tercerminkan aktivitas keseharian masyarakat *nagari* Padang Laweh saat mengolah sawah. Terdapat cerminan budaya dengan nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai toleransi serta solidaritas yang tinggi pada pada pertunjukan ini.

#### **A. Budaya *Batobo* di *nagari* Padang Laweh**

*Nagari* Padang Laweh adalah suatu *nagari* yang ada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan *nagari* dengan jarak kurang lebih 24 km dari Ibu kota Kabupaten Sijunjung. Masyarakat *nagari* Padang Laweh memiliki mata pencaharian sebagai petani yang dikenal dengan sebutan budaya *Batobo* yaitu bercocok tanam.

*Batobo* atau *tobo* merupakan kebiasaan yang sudah mentradisi yang melekat pada masyarakat Padang Laweh dalam bekerja sama untuk mengolah pertanian. *Batobo* dan *tobo* merupakan istilah yang sama, *batobo* awalan katanya dari *tobo*, sedangkan ba adalah kata kerja. *Batobo* pada prinsipnya adalah manifestasi masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membantu satu sama lain. Istilah lain dari *batobo* yaitu bergotong royong atau disebut juga dengan kerja sama. Sebelum melakukan

aktivitas *batobo*, anggota *tobo* mengadakan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan hari dan pekerjaan apa yang akan dilaksanakan saat kegiatan *batobo*.

Setelah dapat kata sesuai dengan yang ditentukan dan yang akan dikerjakan maka masyarakat akan turun ke sawah secara bersama-sama. Pelaksanaan *batobo* beranggotakan ganjil dari 15-17 orang, yang di ketuai oleh *tuo tobo*. *Tuo tobo* bertanggung jawab pada fungsi masing-masing kepada anggota *tobonya*, misalnya memberitahukan waktu dan tempat pelaksanaan *tobo*. Tidak hanya *Tuo tobo* namun juga ada istilah *kiciek tobo*, *kiciek tobo* adalah anggota *tobo* yang paling kecil, yang ditugaskan untuk membantu terlebih dahulu seperti bekerja sebagai tukang *maajun bonia* (membagikan benih), dan juga orang yang pertama keluar dari sawah saat bekerja untuk menyiapkan air hangat atau konsumsi lainnya jika sudah akan masuk waktu istirahat.

Terdapat dua macam tradisi *batobo* di *nagari* Padang Laweh, yaitu *tobo kongsi* dan *tobo basampuak*. *Tobo kongsi* adalah kelompok masyarakat yang berkumpul di masing-masing surau, kemudian bermufakat serta bergotong royong dalam mengerjakan lahan pertanian, dan bisa juga dalam bentuk pekerjaan lain yang tidak dikerjakan oleh satu orang. Anggota dari *tobo kongsi* ini merupakan perempuan semua atau laki-laki semuanya. Sedangkan *tobo basampuak* merupakan kelompok masyarakat yang dahulunya berasal dari anggota surau juga namun dalam pelaksanaan kerjanya anggota *tobo basampuak* terdiri dari perempuan dan laki-laki yang saling bekerja sama.

Waktu pelaksanaan *batobo* ditentukan berdasarkan keadaan alam atau musim, misalnya jika masuk pada musim hujan maka masyarakat akan mulai melakukan aktivitas penyemaian benih padi yang nantinya akan dijadikan bahan benih yang bagus untuk ditanam. Pelaksanaan *batobo*

terbagi menjadi beberapa tahap. Pertama tahap *mamangku*, Kedua *malunyah*, Ketiga *batanam*, Keempat *basiang*, Kelima *manyabik*, Keenam *maiyaik*, dan yang terakhir *maangin*. *Batobo* seperti ini masih dilakukan oleh masyarakat *nagari* Padang Laweh dalam melakukan kehidupan tradisi *batobo* sampai sekarang.



Gambar 1  
Budaya *Batobo* (Proses Menanam Padi Bersama-Sama  
Antara Laki-Laki Dan Perempuan)  
(Foto Dokumentasi: Tuti Anasya, Tanggal 8 September  
2022)

*Batobo* dahulunya dimulai dari saat sebelum adanya alat teknologi modern untuk membajak sawah masih di kerjakan dengan cara *baonca* dengan kerbau. Pada mulanya seseorang yang dipercayakan sebagai suruhan yang diberi tugas untuk melakukan kegiatan seperti menyiapkan makanan, mengambil air bersih dan hal-hal yang diperlukan atau yang dibutuhkan di dalam pelaksanaan kerja kasawah mereka lebih akrab memanggil dengan sebutan *kiciek tobo* pada saat menjelang istirahat pergi keluar sawah untuk pergi mencari batang pokok aren untuk di ambil daun pelepahnya untuk dijadikan *bodiugh-bodiugh* yang dijadikan sebagai alat yang bisa menimbulkan bunyi yang dilakukan dengan gerakan diputar, permainan ini menjadi hiburan saat beristirahat. Permainan ini memberikan sesuatu yang merangsang kepada pekerja untuk menghilangkan rasa lelah ketika mereka beristirahat.

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat *bodiugh-bodiugh* yaitu daun pucuk enau, lidi enau dan tali ijuk. proses pembuatannya yang pertama yang

dilakukan *kiciek tobo* adalah mengambil pucuknya yang belum mengembang. Setelah itu dipisahkan daun satu-satu dari batangnya. Setelah terpisah daun dari batangnya atau lidi yang terdapat pada daun tersebut. Setelah lidi daun dibuang, diambil 9 helai daun yang dibagi menjadi 3 bagian dan dijalin seperti menjalin rambut manusia. Jalinan terus disambung hingga mencapai panjang lebih kurang 2 meter. Di bagian ujungnya di jalin dan diikat dengan tali *ijuk* sepanjang 30 cm, setelah proses pengikatan selesai *Bodiugh-bodiugh* siap dimainkan. *Bodiugh-bodiugh* dimainkan dengan cara diputar-putar dan terus disentakan yang nantinya akan menghasilkan bunyi yang sangat keras. Disamping sebagai hiburan untuk anggota *tobo bodiugh-bodiugh* ini juga bisa untuk pertanda kepada kelompok *tobo* lain yang mungkin ada disekitaran lembah sawah tersebut. Itu menandakan kalau kelompok itu sudah berhenti atau sedang istirahat, maka kelompok lain juga akan beristirahat dan membalas bunyi tersebut dengan cara yang sama. Tidak hanya permainan dari batang daun anau, kelompok *batobo* juga biasanya membawa dan memainkan alat musik *talempong* sebagai hiburan di saat istirahat setelah bekerja (wawancara dengan dengan Rajiun 18 juni).



Gambar 2 Mainan *Bodiugh-Bodiugh*  
(Foto Dokumentasi: Tuti Anasya, Tanggal 3 Juli 2023)

Pertunjukan *tobo basampuak* pertama diwarisi oleh Indra pada tahun 2006. Pertunjukan ini digarap oleh Indra karena beliau sempat mengikuti penataran kesenian di Padang, dan narasumber yang memberikan materi pada acara tersebut

memberikan pesan kepada peserta penataran agar membangkitkan kembali tari-tari yang telah lama hilang. Indra sebagai pribumi dan sangat mengenal perilaku dan sosial masyarakat di daerahnya memahami *batobo* sudah ada dan dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan pertanian sebagai penopang dan mata pencaharian masyarakat di *nagari* Padang Laweh.

## B. Bentuk Pertunjukan Kesenian *Tobo Basampuak* Pada Masyarakat *Nagari* Padang Laweh

Pertunjukan *tobo basampuak* adalah kesenian yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat *nagari* Padang Laweh. Membahas mengenai bentuk pertunjukan kesenian *tobo basampuak* terlebih dahulu harus mengetahui tentang bentuk yang terdapat pada kesenian itu sendiri. Menurut pendapat Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bentuk berhubungan dengan elemen tari yang meliputi gerak, penari, pola lantai, kostum, properti, musik, dan tempat pertunjukan (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:24). Berdasarkan pendapat tersebut maka bentuk pertunjukan *tobo basampuak* juga berhubungan dengan elemen-elemen yang terdapat didalamnya seperti gerak, penari, rias, kostum, musik, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Adapun Sal Murgianto menjelaskan bahwa pertunjukan mengisyaratkan tiga unsur dasar, yakni pelaku-pelaku pertunjukan, penikmat yang siap mengapresiasi dan isi pesan atau makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelaku pertunjukan pada penikmat. Sebagai sebuah pertunjukan kesenian, *tobo basampuak* hampir sama dengan tari, karena masyarakat *nagari* menyebut pertunjukan *tobo basampuak* ini dengan sebutan tari *tobo basampuak*. Namun dilihat dari penampilannya lebih kepada drama tari. Meskipun demikian ia memiliki elemen-elemen dasar pertunjukan. Sesuai dengan uraian diatas bahwa bentuk

merupakan susunan semua unsur yang ada didalamnya. Unsur yang terdapat pada struktur kesenian pertunjukan *tobo basampuak* berkaitan dengan elemen-elemen yang ada, yaitu:

a. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dari tari, karena tari tidak akan terwujud tanpa adanya gerak dari penari yang mendukung pertunjukan tersebut. Begitu juga dengan pertunjukan *tobo basampuak*, gerak juga unsur utama dalam pertunjukannya. Gerak merupakan bahasa yang di bentuk menjadi pola-pola sebagai alat berkomunikasi dan sekaligus untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton atau penikmat kesenian.

Pertunjukan *tobo basampuak* memiliki ragam gerak yang sederhana dan tidak memiliki banyak variasi pada gerakannya, dan cenderung lebih banyak pengulangan. Gerakan menggambarkan aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat *nagari* Padang Laweh dalam mengolah sawah. Nama gerakan ini diambil dari nama-nama aktivitas ka sawah, sesuai dengan tradisi yang ada di *nagari* Padang Laweh.

Jika diperhatikan pertunjukan *tobo basampuak* dalam penyajiannya memiliki beberapa bentuk gerak yang sederhana mencerminkan aktivitas pertanian. Beberapa macam gerak tersebut, yaitu gerak *mamangku*, gerak *malunyah*, gerak *batanam*, gerak *basiang*, gerak *manyabik*, gerak *maiyeik* dan gerak *maangin*.

1. Gerak *Mamangku*

*Mamangku* merupakan awalan dari kegiatan di sawah oleh petani dengan menggunakan cangkul. Bagian ini dilakukan oleh pemain laki-laki dan perempuan yang berjumlah 8 orang dengan melakukan gerak seperti

mencangkul. Gerak *Mamangku* menggambarkan bagaimana cara masyarakat dalam mengolah sawah sebelum akan ditanami padi. Gerakan dilakukan dengan mengayunkan kedua tangan yang memegang cangkul sebagai properti membentuk lingkaran. Pemain berjalan perlahan ke arah depan sambil mengayunkan cangkul.



Gambar 4 Gerak *Mamangku*  
(Foto Dokumentasi: Tuti Anasya, Tanggal 10 Februari 2023)

2. Gerak *Malunyah*

*Malunyah* merupakan gerakan yang menggambarkan masyarakat *nagari* Padang Laweh saat ingin menggemburkan tanah atau meratakan tanah saat telah selesai di cangkul. Gerakan ini dilakukan dengan cara menginjak-injakan kaki kelantai dan tangan sebelah kanan memegang cangkul dihentikan juga kelantai seolah-olah sedang meratakan tanah.



Gambar 5 Gerakan *Malunyah*  
(Foto Dokumentasi: Tuti Anasya, Tanggal 10 Februari 2023)

### 3. Gerak *Batanam*

Gerak *batanam* merupakan gerak yang menggambarkan masyarakat *nagari* Padang Laweh saat menanam padi di sawah. gerakan *batanam* ini dilakukan dengan cara pemain membungkuk, kedua kaki akan di tekuk dan kedua tangan seperti orang sedang menanam padi bergantian ke arah kanan dan kiri dengan berjalan mundur ke belakang.



Gambar 6 Gerakan *Batanam*  
(Foto Dokumentasi : Tuti Anasya, Tanggal 10 Februari 2023)

### 4. Gerak *Basiang*

Gerak *basiang* merupakan penggambaran saat masyarakat sedang membersihkan padi dari rumput-rumput liar yang mengganggu pertumbuhan padi di sawah. Gerakan ini dilakukan dengan badan dibungkukkan, kedua kaki agak dibukak sedikit dan di tekuk, kedua tangan kedua tangan diayunkan ke kanan dan kiri seiring dengan langkah kaki yang maju kedepan dengan pelan-pelan.



Gambar 7 Gerakan *Basiang*  
(Foto Dokumentasi: Tuti Anasya, Tanggal 10 Februari 2023)

### 5. Gerak *Manyabik*

Gerak *manyabik* merupakan gambaran masyarakat *nagari* Padang Laweh saat akan panen padi menggunakan properti sabit. Gerakan ini dilakukan dengan cara menunduk lalu berdiri sambil tangan mengayun kedepan dan kebelakan mengikuti gerak badan, melangkah kedepan sambil berpindah posisi.



Gambar 8 Gerakan *Manyabik*  
(Foto Dokuemntasi : Tuti Anasya, Tanggal 10 Februari 2023)

### 6. Gerak *Maiyiek*

Gerak *maiyiek* merupakan gambaran masyarakat *nagari* Padang Laweh saat memisahkan buah padi dari batang padi. Dengan cara di injak- injak dengan kedua kaki. Gerakan ini dilakukan dengan cara kedua kaki dilangkahkan ke kiri dan kekanan dengan posisi kaki menghentak-hentak kelantai seperti menginjak padi.



Gambar 9 Gerakan *Maiyiek*  
(Foto Dokumentasi : Tuti Anasya, Tanggal 10 Februari 2023)

### 7. Gerak *Maangin*

Gerak *maangin* dilakukan dengan berpasangan, gerak ini dilakukan dengan cara turun sambil jongkok lalu berdiri lagi, dilakukan bergantian dengan pasangan, salah satu dari mereka memegang *niru* sebagai properti untuk memisahkan padi yang berisi dan yang tidak ada isinya.



Gambar 10 Gerak *Maangin*  
(Foto Dokumentasi : Tuti Anasya, Tanggal 10 Februari 2023)

#### b. Penari

Penari termasuk elemen yang sangat penting di dalam sebuah pertunjukan tari. Penari-penari ini lah yang menjadi peran utama sebagai media ekspresi. Begitu juga dengan penampilan *tobo basampuak* yang memiliki pemain yang menjadi media ungkap untuk disampaikan kepada penonton. Pemain pertunjukan *tobo basampuak* berjumlah genap yaitu laki- laki dan perempuan, sesuai dengan anggota *tobo* yang ada. Pemain pertunjukan *tobo basampuak* mengekspresikan gerak bertani sebagai perwujudan budaya *batobo*. Salah satu gerak yang diekspresikan adalah gerak *malunya*. Gerak ini disesuaikan dengan peristiwa *malunya* di sawah, dan begitu juga dengan gerak yang lainnya.



Gambar 11

Foto Pemain Pertunjukan *Tobo Basampuak*  
(Foto Dokumentasi: Tuti Anasya, Tanggal 10 Februari 2023)

#### c. Musik

Tari dan musik sangat erat kaitanya bahkan tidak bisa dipisahkan, karena musik dan tari saling berkaitan. Pada pertunjukan tari, musik sangat dibutuhkan sebagai pendukung yang dapat menghidupkan tari bukan mendominasi tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:72). Sebagai pengiring tari, musik yang diciptakan harus sesuai dengan bentuk tari yang akan diiringi. Adajuga tari yang memperlihatkan keseimbangan interaksi dimana musik dan tari saling mengait secara bergantian dan ada juga tarian yang lebih dominan dan musik mengikuti, atau musik hanya sebagai pengiring tarinya. Oleh karena itu musik dan tari sama-sama sejalan beriringan dan keduanya saling mendukung. Pertunjukan *tobo basampuak* memakai musik eksternal sebagai pengiringnya. Pertunjukan *tobo basampuak* memakai musik iringan yaitu *talempong, gandang, oguong, tambua*, dan *dendang*.

### C. Fungsi Pertunjukan *Tobo Basampuak* Di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung

Mengkaji fungsi pertunjukan *tobo basampuak* tidak terlepas dari sistem budaya dan sistem sosial masyarakat pendukungnya. Untuk itu, dipergunakan teori sosiologi budaya yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Dan efek budaya menanyakan

konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budayaitu (Kuntowijoyo, 1999:5).

Kehadiran seni pertunjukan di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari sistem budaya dan sistem sosial masyarakat pendukungnya. Sebagai makhluk sosial masyarakat memerlukan interaksi sesama antar individu

maupun antar kelompok. Proses interaksi masyarakat dituntut agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya didasari oleh nilai, norma, dan kepercayaan. Adaptasi yaitu menciptakan jalinan tata hubungan kekerabatan yang membentuk sitem sosial (Kuntowijoyo, 1999:21). Suatu masyarakat memiliki sistem kekerabatan serta sitem sosial yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dipengaruhi oleh situasi dan kondisi daerah masing-masing yangtidak sama dan disesuaikan dengan kepentingan masyarakatnya. Maka dari itu bentuk kesenian juga berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya. Namun ada beberapa yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti adat-istiada, agama, tingkah laku, pola kehidupan dan kesenian yang yang berupa hasil budaya.

Kesenian tradisional memiliki fungsi berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana hiburan maupun sarana ekomoni. Dalam hal ini pertunjukan *tobo basampuak* yang ada di *nagari* Padang Laweh berfungsi sebagai sarana hiburan, seperti acara festival dan acara adat lainnya. Sebelum acara dimulai seluruh anggota masyarakat turut andil menyumbangkan tenaga maupun fikiran untuk kelangsungan pertunjukan *tobo basampuak*. Tidak salah jika pertunjukan ini telah melembaga dalam kehidupan budaya masyarakat setempat. Untuk menganalisis pertunjukan *tobo basampuak* dipergunakan konsep budaya

## KESIMPULAN

Pertunjukan *tobo basampuak* merupakan salah satu kesenian yang terdapat di *Nagari* Padang laweh Kabupaten Sijunjung, yang terinspirasi dari budaya *batobo*. Pertunjukan *tobo basampuak* dapat dikatakan sebagai cerminan dari aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat saat mengolah sawah secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan yang dapat dikatakan sebagai manifestasi budaya *batobo*, yang tergambar dari gerakan-gerakan yang terdapat dalam pertunjukan tersebut. Pertunjukan *tobo basampuak* memiliki nilai-nilai gotong royong dan nilai kebersamaan serta menjalin tali silaturahmi dan solidaritas antara masyarakat.

Perunjukan *tobo basampuak* pertama digarap pada tahun 2006 oleh Indra yang merupakan pewaris dari pertunjukan *tobo basampuak* ini atau oleh masyarakat setempat menyebutnya sebagai tari *tobo basampuak*. Pertunjukan *tobo basampuak* sebagai perwujudan budaya selalu hadir dalam acara-acara festival di Kabupaten Sijunjung. Karena pertunjukan *tobo basampuak* berfungsi sebagai hiburan dan ditampilkan pada acara adat serta festival-festival.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariana N, 2017. Tari Baombai sebagai Pelestarian Budaya Batobo di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Padangpanjang: ISI PadangPanjang.
- Salfiana. (2018). Tari Manjomuar sebagai Manifestasi Budaya Agraris pada Masyarakat Kuantan Tengah Provinsi Riau. Skripsi. Padangpanjang : ISI Padangpanjang.
- Febrianti, S. D. 2018. Tari Tabut sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat

Kota Bengkulu. Institut Seni  
Indonesia Padang Panjang.

Lembaga Penelitian Institut  
Seni Indonesia Yogyakarta

Zulry, A. S. 2022. Struktur tari Pola Batobo sebagai Perwujudan Budaya Batobo pada Masyarakat Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantang Singingi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

\_\_\_\_\_, 2005, *Sosiologi Tari*,  
Yogyakarta: Pustaka

\_\_\_\_\_, 2006, *Sosiologi Tari*,  
Yogyakarta: Penerbit Pustaka

Williams, 2005. *Teori-teori Kebudayaan*.  
Yogyakarta : Kanisus  
Yogyakarta Kuntowijoyo, 1999,  
*Budaya dan Masyarakat*,  
Yogyakarta : Tiara Wacana  
Hadi Y. S., 2007. *Kajian teks  
dan konteks*. Yogyakarta :  
Pustaka Book Publiser

Sugiyono, 2008. *Metode penelitian  
pendidikan : (pendekatan  
kuantitatif, kualitatif dan R &  
D)*. Bandung: cv Alfabeta

Moleong J. L. 2006. *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*.  
Bandung : PT Remaja  
Rosdakarya

\_\_\_\_\_, 2001, *Pasang Surut  
Tari Klasik Gaya Yogyakarta  
Pembentukan- Perkembangan-  
Mobilitas*, Yogyakarta:

Hasnah SY, 2013. *Seni Tari dan  
Tradisi yang Berubah*.  
Yogyakarta : Media  
Kreatifitas